

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini menggunakan data yang didapat dari BEI (Bursa Efek Indonesia) manufaktur subsektor makanan dan minuman pada tahun 2021-2023. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode *purposive sampling* itu sendiri yaitu penentuan sampel dengan cara memilih sampel sesuai dengan kriteria atau ciri-ciri yang telah ditentukan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Data yang diambil dari laporan tahunan perusahaan selama 3 tahun (2021-2023) sebanyak 98 perusahaan. Sampel pada penelitian ini sesuai dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan terdapat sebanyak 41 perusahaan. Distribusi sampel dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4. 1 Kriteria Purposive Sampling

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan bidang manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Perusahaan BEI tahun 2021-2023	98
2	Perusahaan yang mengalami kerugian	(28)
3	Perusahaan yang laporan keuangan tidak menggunakan mata uang rupiah (IDR)	(2)
4	Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berkala periode 31 Desember tahun 2021-2023 di IDX	(19)
5	Laporan keuangan mempunyai data yang terpenuhi dan	(8)

	menunjang dalam penelitian ini (ROA, DER, IAT)	
	Jumlah Sampel Perusahaan	41
	Jumlah Sampel Penelitian selama 3 tahun	123
	<i>Outliers</i>	21
	Total Observasi dalam penelitian	102

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Studi ini menggunakan statistik deskriptif guna merangkum karakteristik utama data riset. Analisis ini mencakup ukuran-ukuran dasar kecenderungan pusat dan penyebaran, yaitu: minimum, maksimum, mean, dan simpangan baku. Hasil statistik ini memberikan gambaran komprehensif tentang distribusi dan variasi dataset. Hasil lengkap analisis deskriptif ini disajikan secara sistematis dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	102	0,16	0,35	0,2221	0,03617
PROFITABILITAS	102	0,00	0,23	0,0815	0,05385
LEVERAGE	102	0,02	1,66	0,6109	0,45480
INTENSITAS ASET TETAP	102	0,10	0,92	0,5011	0,21576

Sumber : SPSS,2025

Tabel 4.2 analisis uji statistik deskriptif di atas menyatakan variabel keseluruhan. Minimum menggambarkan nilai terkecil dari data sampel. Maksimum menggambarkan nilai terbesar dari data sampel. Mean atau nilai rata-

rata merupakan gambaran dari perbandingan antara jumlah data dalam penelitian ini dengan jumlah masing-masing variabel. Standar deviasi mengungkapkan bagaimana variabilitas maupun distribusi pada data tersebar. Analisis ini digunakan demi mengetahui angka atau nilai pada mean serta standar deviasi sebagai representasi kualitas data. Kesimpulan yang didapat dari hasil analisis uji statistik deskriptif yaitu apabila lebih besar mean atau nilai rata-rata dari standar deviasi atau penyimpangannya, berarti lebih baik pula kualitas data. Tabel 4.2 diatas mengungkapkan hasil analisis 3 variabel independen serta 1 variabel dependen dengan total data terdapat 102 data.

Variabel ETR menunjukkan nilai minimum atau terendah sebesar 0,16 oleh perusahaan PT Agung Menjangan Mas Tbk (AMMS). Nilai maksimum atau tertinggi ETR adalah 0,35 yang dimiliki oleh perusahaan PT FAP Agri Tbk (FAPA) dengan tingkat pembayaran pajak efektif paling tinggi. Rata-rata (mean) ETR sebesar 0,2221 atau sekitar 22%, yang mengartikan perusahaan melakukan *tax avoidance* senilai 0,2221. Angka ini tidak menunjukkan ETR yang tinggi secara berlebihan (yang mungkin melebihi tarif karena denda atau beban pajak tambahan), juga tidak rendah (yang menunjukkan agresivitas *tax avoidance*), Ini bisa diartikan bahwa perusahaan membayar pajak sesuai dengan aturan dan tidak melakukan *tax avoidance* secara agresif. Nilai standar deviasi ETR adalah 0,03617 atau sekitar 4% (Nur Suci Febiyanti, 2022).

Variabel Profitabilitas menunjukkan nilai minimum atau terendah sebesar 0,00 yang dimiliki oleh perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) dengan tingkat keuntungan paling rendah, bahkan tidak memperoleh laba pada periode

pengamatan. Nilai maksimum atau tertinggi profitabilitas adalah 0,23 yang dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan tingkat keuntungan tertinggi dalam sampel. Nilai rata-rata (mean) profitabilitas sebesar 0,0815 atau sekitar 8%, yang berarti secara umum perusahaan memperoleh laba sebesar 8% dari total asetnya. Nilai standar deviasi profitabilitas adalah 0,05385 atau sekitar 5%.

Variabel *Leverage* menunjukkan nilai minimum atau terendah sebesar 0,02 yang dimiliki oleh perusahaan PT Indo Pureco Pratama Tbk (IPPE) dengan tingkat penggunaan utang paling rendah dalam struktur modalnya. Nilai maksimum atau tertinggi *leverage* adalah 1,66 yang dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) dengan tingkat penggunaan utang paling tinggi. Nilai rata-rata (mean) *leverage* sebesar 0,6109 atau sekitar 61%, yang mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan menggunakan utang sebesar 61% dari total asetnya. Nilai standar deviasi *leverage* adalah 0,45480 atau sekitar 45%.

Variabel Intensitas Aset Tetap menunjukkan nilai minimum atau terendah sebesar 0,10 yang dimiliki oleh perusahaan Tigaraksa Satria Tbk (TGKA) dengan proporsi aset tetap paling kecil terhadap total aset. Nilai maksimum atau tertinggi intensitas aset tetap adalah 0,92 yang dimiliki oleh perusahaan PT Agung Menjangan Mas Tbk (AMMS) dengan proporsi aset tetap paling besar. Nilai rata-rata (mean) intensitas aset tetap sebesar 0,5011 atau sekitar 50%, yang berarti secara umum setengah dari total aset perusahaan berupa aset tetap. Nilai standar deviasi intensitas aset tetap adalah 0,21576 atau sekitar 22%.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas Data

Penilaian Normalitas distribusi residual dievaluasi menggunakan uji Kolmogorov-smirnov. Pada studi ini, tingkat signifikansi (α) ditetapkan pada 0,05 sebagai ambang batas pengambilan Keputusan. Residual dianggap berdistribusi normal jika nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,16294096
Most Extreme Differences	Absolute	0,281
	Positive	0,281
	Negative	-0,229
Test Statistic		0,281
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Sumber : Olah data output SPSS,2025

Uji di atas, menunjukkan bahwa hasil signifikansi sebesar 0,000. Dimana p-value kurang dari 0,05 yang artinya data tidak terdistribusikan secara normal dan perlu dilakukan perbaikan untuk bisa melakukan pengujian. Metode trimming data outliers digunakan dalam perbaikan. Trimming data merupakan suatu metode yang digunakan dengan cara menghapus data yang dianggap outlier pada persentil tertentu. Untuk memperoleh data yang outlier dilakukan dengan menganalisis boxplot. Setelah dilakukan trimming outliers terdapat 21 data yang outlier sehingga dilakukan penghapusan dan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas (Setelah Trimming data outliers)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,01143920
Most Extreme Differences	Absolute	0,079
	Positive	0,079
	Negative	-0,062
Test Statistic		0,079
Asymp. Sig. (2-tailed)		,122 ^c

output SPSS,2025

Tabel di atas merupakan tabel uji normalitas setelah dilakukan penghapusan data outliers. Hasil mengindikasikan signifikansi sebesar 0,122, kriteria signifikansi 0,05 telah terlampaui sehingga data dapat dinyatakan terdistribusi normal sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan dalam uji ini.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi korelasi potensial di antara variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2021). Prosedur diagnostik ini menjadi penting ketika analisis awal menunjukkan adanya

hubungan yang kuat antar variabel yang dapat mengganggu integritas model, sehingga mungkin memerlukan penghapusan variabel untuk optimasi model. Model regresi yang ideal menjaga kemandirian di antara variabel prediktornya. Penilaian ini menggunakan dua metrik utama:

- Ambang batas toleransi: $\leq 0,10$
- Faktor Inflasi Varians (VIF) ambang batas: ≥ 10 .

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	(Constant)		
1	PROFITABILITAS	0,919	1,088
	LEVERAGE	0,933	1,072
	INTENSITAS ASET TETAP	0,906	1,104
a. Dependent Variable: Tax Avoidance			

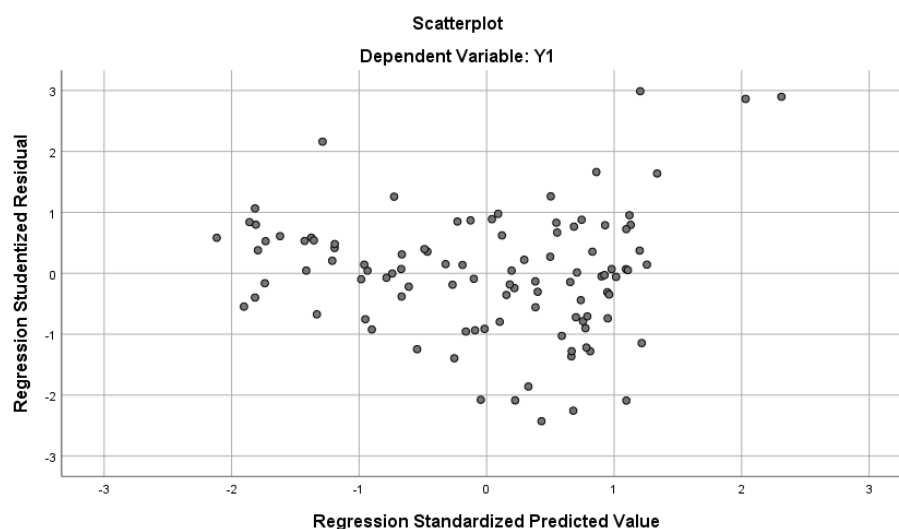
Sumber : Olah data output SPSS,2025

Hasil analisis membuktikan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai tolerance di atas 0,1, mengindikasikan tidak adanya korelasi antarvariabel independen. Lebih lanjut, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk Profitabilitas adalah 1,088, *Leverage* 1,072, Intensitas Aset Tetap 1,104. Begitupun nilai variance inflation factor (VIF) dari semua variabel penelitian telah kurang dari 10,00, yang mengindikasikan lolos uji multikolinearitas

4.2.2.3 Uji Heteroskedasitas

Uji Heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan. Pada Penelitian ini menggunakan grafik scatterplot dan uji *white* untuk memperkuat bahwa tidak ada heteroskedasitas. Apabila nilai c^2 hitung $> c^2$ tabel maka tidak terjadi heteroskedasitas. Berikut hasil uji heteroskedasitas.

Gambar 4.1
Grafik Scatterplot



Sumber : Olah data output SPSS,2025

Tabel 4. 6 Output Uji White

Model Summary			
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,616 ^a	0,380	0,319	,00019
a. Predictors: (Constant), X2X3, X1, X3KUADRAT, X1X2, X1X3, X1KUADRAT, X2KUADRAT, X2, X3			

Sumber : Olah data output SPSS,2025

Keterangan : X1(Profitabilitas), X2(*Leverage*), X3(Intensitas Aset Tetap)

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas yang menggunakan jumlah sampel (n) sebanyak 102 dihasilkan nilai R Square 0,380. Pada tabel Chi Square didapatkan nilai c^2 tabel sebesar 126,574148. Untuk menghitung c^2 dimana $c^2 = n \times R^2$ maka didapat perhitungan sebagai berikut $102 \times 0,380 = 38,76$. Dikarenakan nilai Chi Square hitung < Chi Square tabel yaitu $38,76 < 126,574148$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Pada persamaan regresi, uji autokorelasi dilaksanakan guna mengevaluasi keberadaan keterkaitan antara error (residual) saat ini (t) dengan error pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi dikatakan ideal jika terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini, keberadaan autokorelasi dapat dideteksi dengan mengamati nilai Durbin-Watson.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,760 ^a	0,577	0,564	,01161	2,074

Sumber : Olah data output SPSS,2025

Hasil pengujian korelasi menggunakan statistik Durbin-Watson yang ada pada tabel 4.7. Dari tabel 4.7 didapatkan dW dengan nilai 2,074. Nilai dL yaitu 1.6174, sedangkan nilai dU sebesar 1.7383 ($n = 102$; $k = 3$), sehingga nilai $4-dU$ yaitu sebesar 2,2617. Dikarenakan nilai $dU < dW < 4-dU = 1.7383 < 2,074 <$

2,2617, maka bisa diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi di model regresi.

4.2.3 Hasil Analisis Regresi Berganda

Bertujuan sebagai pembuktian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ada atau tidak. Analisis ini membuktikan dari profitabilitas, *leverage* dan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,225	0,004		56,343	0
	Profitabilitas	-0,188	0,021	-0,616	-8,988	0,000
	<i>Leverage</i>	0,006	0,003	0,168	2,469	0,015
	Intensitas Aset Tetap	0,018	0,006	0,218	3,164	0,002
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>						

Sumber : Olah data output SPSS,2025

Penelitian ini menggunakan analisa regresi linear berganda untuk merepresentasikan fungsi model ekuasi antara variabel independen, yaitu, profitabilitas, *leverage*, intensitas aset tetap terhadap variabel dependen, yaitu *tax avoidance*. Dari tabel 4.8 persamaan regresi linear berganda ditunjukkan dengan nilai constant sebesar 0,225, nilai koefesian dari profitabilitas sebesar -0,188, nilai koefisien dari *leverage* sebesar 0,006, nilai koefisien dari intensitas aset tetap sebesar 0,018, Dengan itu persamaan atau ekuasi dari regresi linear bergandanya adalah :

$$\text{Tax Avoidance} = 0,225 - 0,188X_1 + 0,006X_2 + 0,018X_3Y_1$$

Interpretasi :

- Konstanta= 0,225 Artinya, jika semua variabel independen (X_1 , X_2 , X_3) bernilai nol, maka nilai prediksi Y_1 adalah 0,225.
- X_1 (Profitabilitas) : Koefisien=-0,188, Sig.= 0,000 X_1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Y_1 . Setiap kenaikan 1 unit X_1 menurunkan Y_1 sebesar 0,188, dengan asumsi variabel lain konstan. Nilai signifikansi (Sig.) di bawah 0,05 menunjukkan pengaruhnya signifikan secara statistik.
- X_2 (Leverage) : Koefisien= 0,006, Sig.= 0,015 X_2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y_1 . Setiap kenaikan 1 unit X_2 meningkatkan Y_1 sebesar 0,006. Pengaruhnya juga signifikan (Sig. < 0,05).
- X_3 (Intensitas Aset Tetap) : Koefisien= 0,018, Sig.= 0,002 X_3 juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y_1 . Setiap kenaikan 1 unit X_3 meningkatkan Y_1 sebesar 0,018. Pengaruhnya signifikan (Sig. < 0,05).

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Bertujuan untuk menguji dari layak atau tidaknya model regresi yang telah digunakan. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka model regresi dinilai layak berdasarkan uji simultan atau simultan (F)

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Uji Simultan (F)

ANOVA ^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,018	3	,006	44,598	,000 ^b
	Residual	,013	98	,000		
	Total	,031	101			
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>						
b. Predictors: (Constant), Intensitas Aset Tetap, Leverage, Profitabilitas						

Sumber : Olah data output SPSS,2025

Pada tabel 4.9 uji F ditunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,000 kurang dari 0,05 membuktikan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *Leverage*, dan intensitas aset tetap secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kesimpulan yang didapat yaitu model regresi di atas layak berdasarkan uji simultan (F) untuk digunakan.

4.2.4.2 Uji Parameter Individu (Uji T)

Bertujuan untuk menemukan sejauh mana variabel dependen yaitu *tax avoidance* (Y) dipengaruhi secara individual atau parsial oleh satu variabel independen yaitu profitabilitas (X1), *leverage* (X2) dan intensitas aset tetap (X3). Ketentuan interpretasi hasil yaitu:

1. Jika nilai signifikansi dari uji parsial (t) kurang dari 0,05, kesimpulannya yaitu hipotesis penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat diterima dan berarti variabel independen yaitu profitabilitas (X1), *leverage* (X2), intensitas aset tetap (X3) berpengaruh dengan variabel dependen yaitu *tax avoidance* (Y).
2. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, kesimpulan yang didapat yaitu hipotesis penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat ditolak,

artinya variabel independen yaitu profitabilitas (X1), *leverage* (X2), intensitas aset tetap (X3) berpengaruh dengan variabel dependen yaitu *tax avoidance* (Y).

Tabel 4. 10 Hasil Uji T

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,225	0,004		56,343	0
	Profitabilitas	-0,188	0,021	-0,616	-8,988	0,000
	<i>Leverage</i>	0,006	0,003	0,168	2,469	0,015
	Intensitas Aset Tetap	0,018	0,006	0,218	3,164	0,002
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>						

Sumber : Olah data output SPSS,2025

Menurut table 4.10 Profitabilitas (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi (0,000) jauh di bawah 0,05, sehingga secara statistik X1 berpengaruh nyata terhadap Y. Artinya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi beban pajak yang dibayarkan perusahaan atau tidak mengurangi beban pajaknya, sehingga pajak yang dibayar relatif sesuai. *Leverage* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai signifikansi (0,015) juga di bawah 0,05, sehingga secara statistik *leverage* berpengaruh nyata terhadap Y. Artinya, semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin rendah beban pajak yang dibayarkan perusahaan. Intensitas aset tetap (X3) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai

signifikansi $(0,002) < 0,05$, sehingga X_3 berpengaruh nyata terhadap Y . Artinya, semakin tinggi intensitas aset tetap, semakin rendah pula beban pajak yang dibayarkan suatu perusahaan.

4.2.5 Koefisien Determinasi

Dalam regresi linier berganda, koefisien determinasi beroperasi pada rentang kontinu dari 0% hingga 100% penjelasan. Pada batas bawah, prediktor pada dasarnya gagal menjelaskan variasi hasil; pada batas atas, prediktor memberikan informasi prediktif yang hampir lengkap tentang perilaku variabel respons.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,760 ^a	0,577	0,564	,01161	2,074

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,564 atau 56,4%. Menunjukkan bahwa variabel independent profitabilitas, *leverage*, intensitas aset tetap, mampu menjelaskan 56,4% variasi *tax avoidance*. Sementara 43,6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa H1 profitabilitas **ditolak** karena berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,188 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Artinya, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin tinggi nilai ETR dan praktik *Tax Avoidance* semakin rendah. Dengan kata lain, perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung membayar Beban pajak efektif yang lebih rendah.

Fenomena ini dapat dijelaskan karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki kemampuan keuangan yang lebih baik sehingga tidak terlalu terdorong untuk melakukan praktik *tax avoidance* secara agresif. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*, sehingga profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian oleh Sunarsih et al., (2019) dan (Siregar, 2021), yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung membayar tarif pajak efektif yang lebih tinggi.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian ini menemukan bahwa H2 **diterima** karena leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan melalui nilai koefisien regresi sebesar 0,006 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 ($p < 0,05$). Hasil uji menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* atau penggunaan utang oleh perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*.

Artinya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menggunakan utang secara optimal untuk mengurangi beban pajak melalui strategi penghindaran pajak. bunga utang merupakan biaya yang dapat mengurangi beban pajak, dalam praktiknya, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi lebih aktif melakukan *tax avoidance* guna memanfaatkan keuntungan dari struktur modal berbasis utang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Afriyan et al., (2022), yang menyatakan bahwa pengaruh positif *leverage* terhadap *tax avoidance* mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung membayar beban pajak yang lebih rendah akibat praktik penghindaran pajak.

4.3.3 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa H3 **diterima** karena intensitas aset tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,018 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Hasil uji menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas

aset tetap yang dimiliki perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*.

Artinya, perusahaan dengan proporsi aset tetap yang besar cenderung menggunakan aset tersebut dalam strategi penghindaran pajak sehingga beban pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah atau nilai ETR (*Effective Tax Rate*) yang tercatat juga lebih rendah.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan dari Mariadi et al., (2022) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Mengatakan perusahaan dengan investasi aset tetap yang besar cenderung memanfaatkan aset tetap tersebut untuk mengurangi beban pajak melalui praktik penghindaran pajak. Hasil ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afriyan et al., (2022).

